

ANALISIS KEUNTUNGAN USAHATANI DAN DISTRIBUSI PENDAPATAN RUMAH TANGGA PETANI UBIKAYU PADA SENTRA AGROINDUSTRI TAPIOKA DI KABUPATEN LAMPUNG TENGAH

Farm Profit Analysis and Household's income Distribution of Cassava Farmers in Tapioca Agroindustry Center of Central Lampung

Eka Miftakhul Jannah

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Lampung, Jl. ZA. Pagar Alam No. 1A, Rajabasa, Bandar Lampung 35145

E-mail :eka_eg@yahoo.com

(Makalah diterima, 20 Nopember 2012 – Revisi, 26 Desember 2012)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: (1) analisis usahatani dan faktor-faktor yang tingkat keuntungan usahatani ubikayu; (2) gambaran tentang tingkat distribusi pendapatan rumah tangga petani ubikayu; (3) keadaan tingkat kemiskinan rumah tangga petani ubikayu; dan Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Kabupaten Lampung Tengah merupakan sentra produksi ubikayu di Lampung, memiliki 33 agroindustri tepung tapioka dari total 65 agroindustri di Propinsi Lampung. Penelitian ini dilakukan di Indra Putra Subing dan Poncowati dengan menggunakan metode survei. Sejumlah 65 responden dikelompokkan berdasarkan luas penguasaan lahan dengan metode *Stratified Random Sampling*. Penelitian dianalisis menggunakan *Gini Ratio* dan *Kurva Lorenz* untuk mengukur tingkat distribusi pendapatan rumah tangga. Indikator tingkat kemiskinan rumah tangga petani menggunakan garis kemiskinan Sajogyo, sedangkan untuk mengukur faktor yang mempengaruhi tingkat keuntungan usahatani menggunakan pendekatan ekonometrika (model regresi linier berganda). Hasil penelitian menunjukkan: (1) tingkat keuntungan usahatani ubikayu di Kecamatan Terbanggi Besar dipengaruhi oleh luas lahan, harga ubikayu, harga bibit, harga pupuk KCl, jumlah tenaga kerja, ongkos angkut, dan jumlah produksi; (2) distribusi pendapatan sektor pertanian, non pertanian dan pendapatan total antar kelompok termasuk kategori ketimpangan rendah; (2) tingkat pendapatan rumah tangga petani ubikayu menunjukkan bahwa kelompok rumah tangga lahan luas dan lahan sedang termasuk dalam kategori cukup. Kelompok rumah tangga lahan sempit 1,89 persen termasuk miskin sekali, 5,66 persen miskin, 15,09 persen nyaris miskin dan 79,25 persen termasuk kategori cukup.

Kata Kunci: Keuntungan, miskin, Ubi Kayu

ABSTRACT

This research aims to analyze: (1) factors which affect farm profitability of cassava farming, (2) the distribution level of household income cassava farmers, and (3) the poverty level of household of cassava farmers. Central Lampung is selected as a research location on the basis that the district in the center of cassava production in Lampung, has 33 agro starch industry from a total of 65 agro industry in Lampung Province. The research was conducted in Indra Putra Subing and Poncowati Village using survey methods. A total of 65 respondents were grouped by land size stratified random sampling method. Lorenz curves and Gini Ratio is use to measure the level of household income distribution. Indicators of household poverty using Sajogyo line, while to measure the factors that effect the profitability of farming using econometric approaches (linier regression models). The results showed: (1) the level of benefits of cassava farm is influenced by the land area, cassava prices, the price of seed, fertilizer KCL prices, the number of labor, freight, and the total of production, (2) The total income distribution of households affected farmers by revenues from agriculture, non-farm and family income. Distribution of total income inequality is low category, the total revenue can provide the distribution of income among farm households growing cassava evenly, (3) the level of household income of cassava farmers showed that the group of households large estates and land being included in the category of pretty. Household groups, including the narrow 1,89 percent very poor, poor 5.66 percent, 15.09 percent and 79.25 percent almost poor enough category.

Key words: Cassava, distribution, household, poverty.

PENDAHULUAN

Ubikayu (*Manihot esculenta*) atau singkong merupakan bahan pangan potensial masa depan dalam tatanan pengembangan agribisnis dan agroindustri. Bagi Pemerintah Daerah Lampung, ubikayu merupakan salah satu komoditas penting setelah beras dan jagung dalam upaya swasembada dan diversifikasi pangan. Hal ini sejalan dengan program pemerintah pusat melalui Badan Ketahanan Pangan Departemen Pertanian untuk menjadikan ubikayu sebagai komoditi penyangga ketersediaan dan ketahanan pangan nasional (Badan Ketahanan Pangan Nasional, 2005 dan Zakaria, 2000).

Salah satu sentra produksi ubikayu terbesar di Propinsi Lampung pada tahun 2006 adalah Kabupaten Lampung Tengah, yaitu sebesar 1.724.754 ton dengan luas panen sebesar 88.575 hektar dan produktivitas rata-rata sebesar 19,47 ton per hektar, sehingga menempatkan Kabupaten Lampung Tengah sebagai penghasil ubikayu terbesar ke dua di Propinsi Lampung. Namun produktivitas tersebut masih jauh dari potensi sesungguhnya yang seharusnya mampu mencapai 40-50 ton per hektar (Asnawi, 2007). Hal ini menunjukkan bahwa usahatani yang dilakukan oleh petani ubi kayu belum efisien, sehingga berpengaruh terhadap tingkat keuntungan petani.

Selain produktivitas yang rendah, pendapatan rumah tangga petani juga dipengaruhi oleh luas penguasaan lahan, karena lahan pertanian merupakan salah satu faktor produksi yang dapat mempengaruhi hasil dan pendapatan petani. Makin luas lahan yang diusahakan maka makin besar pula kemungkinan petani tersebut untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi, namun sebaliknya makin sempit lahan yang diusahakan maka makin kecil pula kemungkinan petani untuk memperoleh pendapatan yang tinggi. Oleh karena itu, perbedaan tingkat penguasaan lahan dapat menyebabkan ketimpangan distribusi pendapatan dalam suatu kelompok masyarakat pertanian. Ketimpangan distribusi pendapatan sering dikaitkan dengan kemiskinan, karena ketidakmerataan distribusi pendapatan merupakan salah satu faktor penyebab kemiskinan. (Kuncoro, 2002:103 dalam Yusuf).

Pertanyaannya, sudah sejauh mana tingkat ketimpangan yang terjadi, khususnya pada kelompok rumah tangga petani ubikayu berdasarkan luas penguasaan lahan.

Penelitian mandiri ini bertujuan untuk mengetahui: (1) faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat keuntungan usahatani ubikayu, (2) tingkat ketimpangan distribusi pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga, serta (3) keadaan tingkat kemiskinan rumah tangga petani ubikayu berdasarkan luas penguasaan lahan.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Kabupaten Lampung Tengah merupakan sentra produksi ubikayu ke dua di Provinsi Lampung, memiliki 33 agroindustri tepung tapioka dari total 65 agroindustri di Propinsi Lampung dan Kecamatan Terbanggi Besar memiliki produktivitas ubikayu tertinggi di Kabupaten Lampung Tengah (Dinas Pertanian Kabupaten Lampung Tengah, 2008).

Penelitian ini dilakukan di Desa Indra Putra Subing dan Desa Poncowati.

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode survei. Sebanyak 65 responden yang mengusahakan ubi kayu dikelompokkan berdasarkan luas penguasaan lahan dengan metode *Stratified Random Sampling*. Selanjutnya menurut Suharyadi dan Purwanto (2003) untuk menentukan interval kategori atau strata adalah dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Interval Strata} = \frac{\text{Luas lahan terluas} - \text{Luas lahan terkecil}}{\text{Jumlah Strata}}$$

Sehingga hasil perhitungan sebagai berikut:

Tabel 1. Stratifikasi petani berdasarkan kepemilikan luas lahan di desa Indra Putra Subing dan Poncowati.

No	Keterangan	Luas lahan (ha)	Jumlah sampel (orang)
1.	Petani lahan sempit	0,25-1,33	53
2.	Petani lahan sedang	1,34-2,40	10
3.	Petani lahan luas	2,41-3,58	2
Jumlah sampel			65

Berbagai alat analisis digunakan dalam penelitian ini, yakni *Gini Ratio* dan *Kurva Lorenz* untuk mengukur tingkat distribusi pendapatan rumah tangga. Indikator tingkat kemiskinan rumah tangga petani menggunakan garis kemiskinan Sajogyo, sedangkan untuk mengukur faktor yang mempengaruhi tingkat keuntungan usahatani menggunakan pendekatan ekonometrika (model regresi linier berganda). Untuk mengetahui tingkat keuntungan usahatani ubi kayu, digunakan analisis anggaran parsial (*partial budget analysis*).

Pengumpulan dan Analisis Data

Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh dari wawancara dengan petani (responden) dan data sekunder. Analisis anggaran parsial digunakan untuk mengetahui tingkat keuntungan usahatani ubi kayu. Keuntungan diperoleh dengan menghitung selisih antara penerimaan dari hasil usaha dengan biaya produksi yang dikeluarkan dalam satu tahun, dirumuskan :

$$\pi = Y.Py - \sum X_i.Px_i - BTT \dots\dots\dots (3)$$

π = Pendapatan (Rp/tahun)
 Y = Produksi (Kg/tahun)
 Py = Harga hasil produksi (Rp/Kg)
 $\sum x_i$ = Jumlah faktor produksi ke i (i = 1,2,3,...,n)
 Px = Harga faktor produksi ke i (Rp/Kg)
 BTT = Biaya tetap total (Rp/tahun).

Setelah itu dilanjutkan analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat keuntungan petani ubikayu. Dalam penelitian ini digunakan metode regresi berganda untuk melihat pengaruh beberapa variabel bebas (*independent*) terhadap variabel tak bebas (*dependent*). Variabel-variabel luas lahan, harga ubi kayu, harga bibit, harga pupuk urea, harga pupuk SP 36, harga pupuk KCl, harga pupuk kandang, dan pengalaman berusaha, menjadi variabel bebas, sedangkan yang menjadi variabel tak bebas adalah tingkat keuntungan usahatani ubi kayu. Persamaan regresi berganda adalah (Supranto, 1983):

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + b_7X_7 + b_8X_8 + b_9X_9 + u \dots\dots\dots (4)$$

Keterangan :

Y = Tingkat keuntungan usahatani ubi kayu

b₀ = intersep

b_i = Koefisien regresi

X₁ = Luas lahan (ha)

X₂ = Harga ubi kayu (Rp/Kg)

X₃ = Harga bibit (Rp/ikat)

X₄ = Harga pupuk urea (Rp/Kg)

X₅ = Harga pupuk SP 36 (Rp/ikat)

X₆ = Harga pupuk KCl (Rp/Kg)

X₇ = Harga pupuk kandang (Rp/Kg)

X₈ = Jumlah tenaga kerja (HOK)

X₉ = Pengalaman berusaha (th)

U = Galat baku

Analisis ketimpangan distribusi pendapatan (Widodo, 1990), dilakukan menurut kriteria *Gini Rasio* (GR) melalui 2 cara, yaitu: menghitung *Gini Rasio* bagi populasi penerima pendapatan yang telah digolongkan, kemudian dihitung nilai *Gini Rasio* antar strata (antar kelompok lahan), rumusnya:

$$GR = 1 - \sum_{i=1}^k f_i (Y_{i-1} + Y_i) \dots\dots\dots (5)$$

Keterangan:

GR = Gini Rasio

F_i = Proporsi jumlah rumah tangga penerima dalam strata ke-i

Y_i = Proporsi secara kumulatif dari jumlah pendapatan rumah tangga sampai strata ke i

K = Jumlah strata.

Menghitung tingkat ketimpangan pada masing-masing lapisan (strata) digunakan rumus *Gini Ratio* bagi populasi penerima pendapatan individual (yang tidak dapat digolongkan), yaitu:

$$GR = 1 - \sum_{i=1}^k f_i (Y_{i-1} + Y_i) \dots\dots\dots (6)$$

Keterangan:

F_i = 1/k

Y_i = Proporsi secara kumulatif dan jumlah pendapatan rumah tangga sampai dengan rumah tangga ke i

K = Jumlah rumah tangga penerima

Berdasarkan Todaro (1997), nilai *Gini Ratio* digolongkan menjadi 3 tingkat ketimpangan, yaitu:

- Indeks : 0,20-0,35 ; artinya ketimpangan rendah
- Indeks : 0,35-0,50 ; artinya ketimpangan sedang
- Indeks : 0,50-0,70 ; artinya ketimpangan tinggi

Konsep yang digunakan untuk mengetahui tingkat kemiskinan petani adalah konsep garis kemiskinan menurut Sayogyo (1990) untuk wilayah pedesaan. Indikator kemiskinan menurut Sayogyo memperbaharui garis kemiskinan yang terdahulu (1975).

Tabel 2. Kriteria kemiskinan menurut Sayogyo (1990)

Kriteria Tingkat Kemiskinan di Desa	Patokan Setara Beras (Kg/Kapita/Th)
Miskin Sekali	< 240 kg beras
Miskin	240-320 kg beras
Nyaris Miskin	320-480 kg beras
Cukup	> 480 kg beras

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Usahatani Ubikayu

Petani responden mayoritas menggunakan bibit ubikayu jenis UJ-5. Harga bibit ubikayu untuk varietas ini masih tergolong mahal dengan nilai 5.000 sampai dengan 8.000 rupiah per ikat. Satu ikat bibit terdiri atas 50 batang dan setiap batangnya dapat menjadi 5 bagian stek ubikayu. Rata-rata penggunaan bibit ubikayu tidak sesuai dengan anjuran Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (2004). Pada lahan 1,03 hektar rekomendasi penggunaan bibit maksimal 12.875 stek ubikayu tetapi rata-rata petani responden menggunakan 25.722 stek ubikayu. Penggunaan bibit yang tidak sesuai anjuran ini akan memberikan pengaruh negatif terhadap produksi ubikayu per hektarnya

Umumnya pupuk yang digunakan petani dalam berusaha ubikayu adalah pupuk kandang, urea, dan SP-36, hanya sebagian kecil yang menggunakan pupuk KCl karena harganya yang mahal dan relatif langka di pasaran. Rata-rata penggunaan semua pupuk kimia dan kandang per hektar untuk tanaman ubikayu di bawah anjuran dari Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (2004), dimana setiap hektarnya penggunaan pupuk optimal seharusnya sebanyak 100 - 150 kg pupuk urea, 75-100 kg pupuk SP-36, 75-100 kg pupuk KCl, dan 5 ton pupuk kandang. Penggunaan obat-obatan untuk memberantas serangan gulma dilakukan secara kimia untuk menghemat waktu pengerjaan dan penggunaan tenaga kerja.

Penggunaan tenaga kerja banyak berasal dari luar keluarga (LK) dengan upah per HOK Rp 15.000,00. Tenaga kerja tersebut terdiri dari tenaga pria dan wanita yang disamaratakan dalam satuan Hari Orang Kerja (HOK) dengan standar jam kerja sebanyak 8 jam kerja per hari, tetapi ada sebagian yang bekerja paruh waktu dengan jumlah hari kerja lebih banyak.

Pola tanam yang diterapkan dalam setahun umumnya adalah ubikayu lalu jagung atau padi. Usahatani ubikayu adalah mata pencaharian yang umumnya dimiliki oleh warga Kecamatan Terbanggi Besar, namun terkadang petani tidak membuat pola tanam yang teratur sehingga hasil produksinya tidak optimal. Kecenderungan petani responden lebih suka memanen lebih awal pada saat musim hujan dan digantikan dengan tanaman lain, sehingga hasil yang diperoleh relatif sedikit dengan potongan yang tinggi karena ubikayu yang dihasilkan memiliki kadar air yang masih tinggi. Umumnya harga ubikayu akan tinggi jika panen dilakukan pada kisaran bulan April hingga Juni karena banyaknya petani yang beralih ke tanaman lain, sehingga jumlah penawaran ubikayu menjadi sedikit sedangkan permintaan pabrik tinggi.

Analisis keuntungan usahatani

Keuntungan petani (Roza, 2009) adalah penerimaan yang diperoleh dikurangi dengan seluruh biaya-biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi, baik biaya variabel maupun biaya tetap. Berdasarkan penelitian ini besarnya penerimaan dan biaya usahatani ubikayu di Kecamatan Terbanggi Besar dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. Rata-rata penerimaan, biaya, dan keuntungan usahatani ubikayu di Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah per usahatani dan per hektar.

Uraian	Fisik	Harga (Rp)	Nilai (Rp) (Per usahatani/1,03 ha)	Nilai (Rp) (Per hektar)
Produksi (kg/ha)	25.512,31	324,03	8.764.473,85	8.509.197,91
Biaya variabel (Rp) :				
a. Pupuk (kg)				
1. Urea	171,48	1.393,38	235.007,69	228.162,81
2. SP 36	30,77	2.073,85	64.461,54	62.584,02
3. KCl	5,66	3.827,69	23.523,08	22.837,94
4. TSP	70,46	1.571,03	48.544,62	47.130,70
5. Kandang	1.102,69	459,23	481.538,46	467.513,07
b. Obat-obatan (L)	3,83	52.538,46	182.984,62	177.654,97
c. Bibit (ikat)	134,00	5.369,23	518.887,36	503.774,14
d. TK DK (HOK)	7,14	15.000	107.033,65	103.916,17
e. TK LK (HOK)	62,77	15.000	941.582	914.157,28
f. Sewa traktor	1,03	300.000,00	309.115,38	300.112,02
g. Biaya angkut	24.789,23	35,00	867.623,08	842.352,50
Jumlah biaya variabel			3.694.113,71	3.586.518,17
Biaya tetap (Rp) :				
a. Penyusutan alat			79.907,69	77.580,28
b. Pajak			53.975,38	52.403,28
Jumlah biaya tetap			133.883,08	129.983,57
Total Biaya			3.947.326,59	3.832.355,92
Keuntungan			4.817.147,25	4.676.842,99
Nisbah penerimaan dengan biaya (R/C)			2,23	2,23

Berdasarkan penerimaan dan total biaya usahatani ubikayu, maka diperoleh nisbah penerimaan dengan biaya (R/C rasio). Besarnya R/C rasio atas total biaya yang diperoleh dalam usahatani ubikayu di Kecamatan Terbanggi Besar adalah 2,23, artinya setiap Rp. 1.000,00 biaya yang dikeluarkan dalam usahatani ubikayu akan diperoleh penerimaan sebesar Rp. 2.230,00 dengan margin keuntungan sebesar Rp 1.230,00.

Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi keuntungan usahatani ubikayu

Berdasarkan hasil analisis regresi faktor-faktor yang mempengaruhi keuntungan usahatani ubikayu adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil analisis regresi pendugaan model tingkat keuntungan usahatani ubikayu.

Variabel	Koef. Regresi	t-hitung	P-value
(Constant)	5974169,668	,783	,437
Luas Lahan	1126617,276	d	,157
Harga Ubi Kayu	23931,594	a	,000
Harga Bibit	-295,597	d	,155
Karga KCL	-516,814	c	,099
Jumlah Tenaga Kerja	-24797,726	a	,002
Ongkos Angkut	-289420,451	d	,158
Produksi	214,757	a	,000
F-Hitung	65,853		
R ² adjusted	0,876		
R ²	0,890		
Durbin Watson	2,058		

Keterangan :

- a = nyata pada tingkat kepercayaan 99 persen
- b = nyata pada tingkat kepercayaan 95 persen
- c = nyata pada tingkat kepercayaan 90 persen
- d = nyata pada tingkat kepercayaan 80 persen

- e = nyata pada tingkat kepercayaan 70 persen
- f = nyata pada tingkat kepercayaan 60 persen
- TN = tidak nyata

Persamaan faktor-faktor yang mempengaruhi keuntungan usahatani ubikayu dapat dituliskan sebagai berikut :

$$Y = 5974169,67 + 1126617,28 X_1 + 23931,59 X_2 - 295,60 X_3 - 516,81 X_4 - 24797,73 X_5 - 289420,45 X_6 + 214,76 X_7$$

Pada Tabel 4, terlihat nilai koefisien determinasi (R^2) yang diperoleh sebesar 0,89 yang berarti bahwa variabel-variabel bebas yaitu luas lahan, harga ubikayu, harga bibit, harga KCl, jumlah tenaga kerja, ongkos angkut, dan jumlah produksi secara bersama-sama dapat menjelaskan 89 persen dari keragaan keuntungan usahatani ubikayu, sedangkan 10,10 persen sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi. Nilai F-hitung sebesar 65,85 yang signifikan pada tingkat kepercayaan 99,99 persen, menyatakan bahwa semua variabel independen yang dimasukkan dalam model tidak mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

Untuk mengetahui pengaruh antara variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) dapat dijelaskan sebagai berikut: faktor luas lahan berpengaruh nyata terhadap keuntungan usahatani ubikayu pada taraf kepercayaan 90 persen. Nilai koefisien regresi adalah positif menunjukkan makin luas lahan yang diusahakan petani maka akan makin tinggi keuntungan usahatani ubikayu yang diterima petani. Faktor harga ubikayu berpengaruh nyata terhadap keuntungan usahatani ubikayu pada taraf kepercayaan 99 persen. Nilai koefisien regresi adalah positif menunjukkan semakin tinggi harga ubikayu maka akan semakin tinggi keuntungan usahatani ubikayu yang diterima.

Faktor harga bibit berpengaruh nyata terhadap usahatani ubikayu pada taraf kepercayaan 80 persen. Nilai koefisien regresi adalah negatif menunjukkan semakin tinggi harga bibit maka akan semakin rendah keuntungan usahatani ubikayu yang diterima petani. Faktor harga pupuk KCl berpengaruh nyata terhadap keuntungan usahatani ubikayu pada taraf kepercayaan 90 persen. Nilai koefisien regresi adalah negatif maka semakin tinggi harga pupuk KCl maka akan semakin rendah keuntungan usahatani ubikayu yang diterima. Faktor jumlah tenaga kerja berpengaruh nyata terhadap keuntungan usahatani ubikayu pada taraf kepercayaan sebesar 99 persen. Nilai koefisien regresi adalah negatif menunjukkan semakin banyak jumlah tenaga kerja yang digunakan dalam satuan Hari Orang Kerja (HOK) dalam sebidang lahan yang luasnya satu hektar, maka akan semakin rendah keuntungan usahatani ubikayu yang diterima. Faktor ongkos angkut berpengaruh nyata terhadap keuntungan usahatani ubikayu pada taraf kepercayaan 80 persen. Nilai koefisien regresi adalah negatif berarti semakin tinggi ongkos angkut maka akan semakin rendah keuntungan usahatani ubikayu yang diterima. Faktor jumlah produksi berpengaruh nyata terhadap keuntungan usahatani ubikayu pada taraf kepercayaan 99 persen. Nilai koefisien regresi adalah positif berarti semakin banyak jumlah produksi yang dihasilkan dalam sebidang lahan yang luasnya satu hektar, maka akan semakin tinggi keuntungan usahatani ubikayu yang akan diterima.

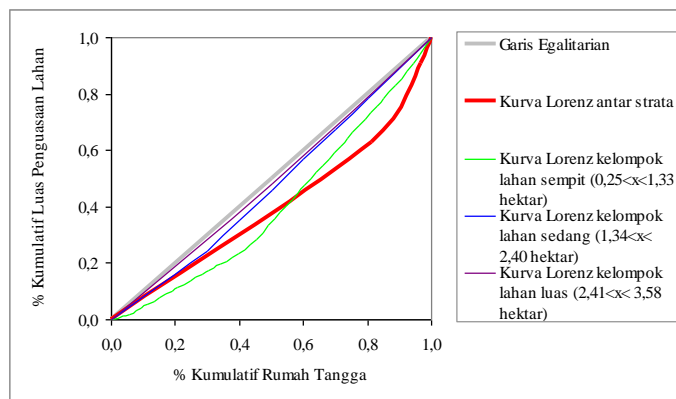
Tingkat Distribusi Penguasaan Lahan

Selanjutnya hasil usahatani tersebut mempengaruhi distribusi pendapatan rumah tangga petani. Tabel di bawah ini menunjukkan bahwa distribusi penguasaan lahan pada kelompok rumah tangga petani lahan luas (GR 0,020) adalah lebih merata daripada kelompok petani lahan sedang (GR 0,057) dan lahan sempit (GR 0,191). Nilai *Gini Ratio* kelompok petani lahan sedang dan kelompok petani lahan sempit termasuk dalam kategori penguasaan lahan dengan ketimpangan rendah. Nilai *Gini Ratio* penguasaan lahan antar kelompok (antar kelompok = antar strata) di Kecamatan Terbanggi Besar adalah 0,191, juga termasuk ketimpangan penguasaan lahan yang rendah. Tingkat ketimpangan ini rendah karena petani hanya mengusahakan lahan miliknya sendiri tanpa berusaha untuk mencari lahan lain untuk usahatannya sehingga tidak terjadi penambahan terhadap luas penguasaan lahannya.

Tabel 5. Distribusi penguasaan lahan rumah tangga petani di Kecamatan Terbanggi Besar

Kelompok Lahan	Luas Penguasaan Lahan		Minimal (hektar)	Maksimal (hektar)	Rata-rata (hektar)	<i>Gini Ratio</i>
	(hektar)	%				
Luas	42,23	63,05	3,00	3,25	3,13	0,020
Sedang	18,50	27,62	1,50	2,00	1,85	0,057
Sempit	6,25	9,33	0,25	1,30	0,80	0,194
Antar Kelompok	66,98	100,00	0,25	3,25	1,03	0,191

Sedangkan untuk antar kelompok terdapat sedikit lebih timpang karena pada kelompok lahan luas memiliki luas lahan rata-rata 3,13 hektar sedangkan untuk luas lahan sempit rata-ratanya hanya 0,80 hektar. Hal ini dibuktikan juga melalui gambar kurva *Lorenz* di bawah ini.



Gambar 1. Kurva *Lorenz* distribusi penguasaan lahan rumah tangga petani.

Bentuk kurva *Lorenz* pada Gambar 3 memberikan gambaran yang serupa seperti yang ditunjukkan oleh nilai *Gini Ratio* yang relatif merata dalam lahan sedang dan lahan luas. Bentuk kurva pada kelompok lahan sempit lebih cembung atau lebih menjauhi garis egalitarian (garis pemerataan sempurna) daripada kurva kelompok lahan luas dan lahan sedang, hal ini menunjukkan ketimpangan distribusi penguasaan kelompok lahan sempit lebih timpang dibandingkan dengan kelompok lahan luas dan lahan sedang. Bentuk kurva *Lorenz* antar kelompok dan bentuk kurva kelompok lahan sempit memiliki bentuk cembung yang hampir serupa, hal ini seperti yang

ditunjukkan oleh nilai *Gini Ratio* yang hanya berbeda tipis pada Tabel 5.

Tingkat distribusi pendapatan rumah tangga berdasarkan *Gini Ratio* dan kurva *Lorenz*

Luas penguasaan lahan mempengaruhi tingkat pendapatan usahatani. Keuntungan petani dengan luas penguasaan lahan usahatani yang lebih besar adalah kemampuan menghasilkan pendapatan yang tinggi, sehingga selain dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarga juga memungkinkan berinvestasi pada sektor pertanian atau disektor non pertanian. Investasi yang ditanamkan petani ini akan menghasilkan tambahan pendapatan bagi rumah tangga petani.

Petani dengan lahan sempit harus berusaha menambah pendapatannya pada pekerjaan yang membutuhkan investasi yang lebih kecil misalnya beternak kambing, ayam, buruh tani atau ke luar sektor pertanian. Jenis mata pencaharian anggota keluarga juga dapat mempengaruhi tingkat distribusi pendapatan.

Distribusi Pendapatan Sektor Pertanian

Pendapatan sektor pertanian meliputi pendapatan dari usahatani ubikayu, non ubikayu, ternak, buruh tani dan bandar. Distribusi pendapatan petani dari usahatani ubikayu perlu dibahas juga dalam sub bab ini. Tujuan penyajian ini agar terlihat pengaruh distribusi pendapatan dari usahatani non ubikayu terhadap distribusi pendapatan sektor pertanian, hasil analisis ini disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Distribusi pendapatan petani dari usahatani ubikayu dan sektor Pertanian.

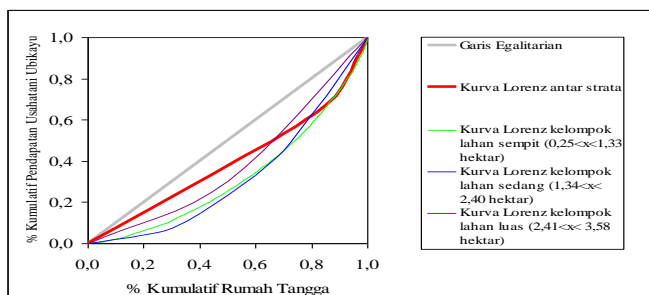
Pendapatan	Kelompok Lahan		Usahatani Ubikayu	Sektor Pertanian
Minimal (Rp/Tahun)	Luas	(2,41-3,58 ha)	10.690.104	11.940.104
	Sedang	(1,34-2,40 ha)	1.839.361	3.446.875
	Sempit	(0,25-1,33 ha)	620.000	1.106.593
Maksimal (Rp/Tahun)	Luas	(2,41-3,58 ha)	24.624.250	26.374.250
	Sedang	(1,34-2,40 ha)	17.921.181	69.049.494
	Sempit	(0,25-1,33 ha)	14.049.935	35.168.554
<i>Gini Ratio</i>	Luas	(2,41-3,58 ha)	0,197	0,364
	Sedang	(1,34-2,40 ha)	0,352	0,465
	Sempit	(0,25-1,33 ha)	0,354	0,405
<i>Gini Ratio</i> antar Kelompok Lahan			0,193	0,222

Tabel 6 menunjukkan bahwa distribusi pendapatan dari usahatani ubikayu pada kelompok lahan luas ketimpangannya rendah (*Gini Ratio* 0,197), lahan sedang dan lahan sempit termasuk dalam kategori ketimpangan yang sedang dengan nilai *Gini Ratio* sebesar 0,352 (lahan sedang) dan 0,354 (lahan sempit). Hal ini menunjukkan pendapatan dari usahatani ubikayu terdistribusikan lebih merata pada semua kelompok lahan luas dibandingkan pada kelompok lahan sedang dan lahan sempit. *Gini Ratio* antar kelompok lahan juga termasuk kategori ketimpangan rendah dengan nilai 0,193..

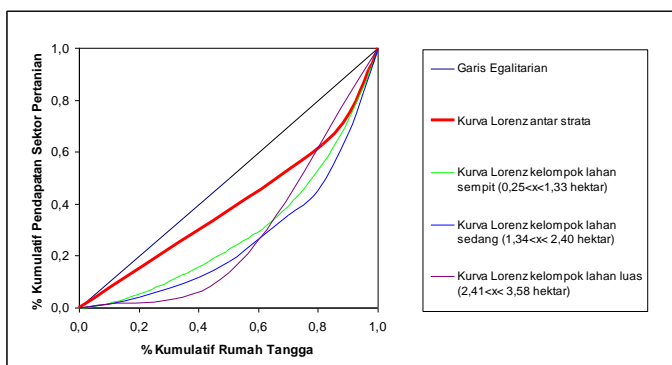
Namun setelah ada penambahan pendapatan dari sektor pertanian, pendistribusian pendapatan pada kelompok lahan luas, lahan sedang dan lahan sempit lebih merata dengan ketimpangan sedang, walaupun nilai *Gini Ratio* ke tiga kelompok tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan pendapatan dari usahatani ubikayu saja. Sedangkan untuk distribusi pendapatan sektor pertanian antar kelompok lebih

timpang (*Gini Ratio* 0,222) dari pendapatan usahatani ubikayu (*Gini Ratio* 0,193). Hasil analisa ini menunjukan bahwa tambahan pendapatan dari sektor pertanian justru makin menambah ketimpangan terhadap pendapatan yang diterima petani, baik dalam kelompok luas lahan maupun antar kelompok lahan.

Gambar 2 menunjukkan tingkat distribusi pendapatan dari usahatani ubikayu dan Gambar 3 menunjukkan tingkat distribusi pendapatan dari sektor pertanian yang didalamnya termasuk pendapatan usahatani ubikayu, usahatani non ubikayu, ternak, buruh tani dan bandar. Bentuk kurva *Lorenz* pada Gambar 4 menunjukkan bentuk kurva *Lorenz* masing-masing kategori menjadi lebih mendekati garis egalitarian dibandingkan bentuk kurva *Lorenz* pada Gambar 5. Berarti tambahan pendapatan dari usahatani lain dan kegiatan pertanian lainnya tetap membuat distribusi pendapatan pada sektor pertanian merata, terutama pada kelompok lahan luas yang lebih merata.



Gambar 2. Kurva *Lorenz* distribusi pendapatan rumah tangga petani dari usahatani ubikayu.



Gambar 3. Kurva *Lorenz* distribusi pendapatan rumah tangga petani dari sektor pertanian.

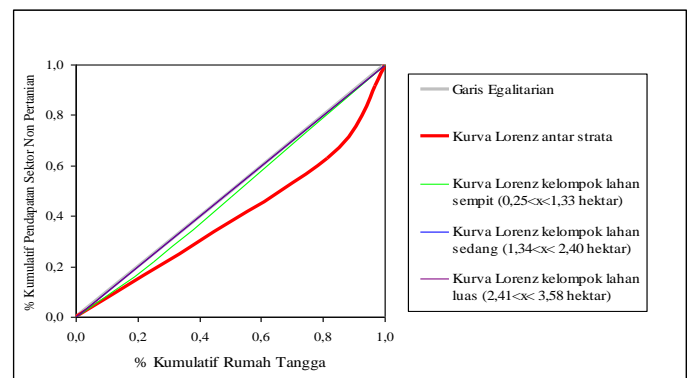
Distribusi pendapatan sektor non pertanian

Tingkat ketimpangan distribusi pendapatan dari sektor non pertanian antar kelompok termasuk kategori ketimpangan rendah dengan nilai *Gini Ratio* 0,074 sedangkan pada rumah tangga petani kelompok lahan luas, kelompok lahan sedang dan kelompok lahan sempit termasuk kategori ketimpangan tinggi. Tabel 7 di bawah ini menyajikan selengkapnya hasil perhitungan *Gini Ratio* terhadap distribusi pendapatan dari sektor non pertanian.

Tabel 7. Distribusi pendapatan petani dari sektor pertanian dan non pertanian

Pendapatan	Kelompok Lahan	Sektor Pertanian	Sektor Non Pertanian
Minimal (Rp/Tahun)	Luas (2,41-3,58 ha)	11.940.104	0
	Sedang (1,34-2,40 ha)	3.446.875	12.000.000
	Sempit (0,25-1,33 ha)	1.106.593	6.773.000
Maksimal (Rp/Tahun)	Luas (2,41-3,58 ha)	26.374.250	0
	Sedang (1,34-2,40 ha)	69.049.494	12.000.000
	Sempit (0,25-1,33 ha)	35.168.554	8.100.000
<i>Gini Ratio</i>	Luas (2,41-3,58 ha)	0,364	0
	Sedang (1,34-2,40 ha)	0,465	0,900
	Sempit (0,25-1,33 ha)	0,405	0,927
<i>Gini Ratio</i> antar Kelompok Lahan		0,070	0,074

Tingkat distribusi pendapatan dari sektor non pertanian termasuk kategori ketimpangan yang tinggi disebabkan selisih pendapatan yang tinggi dalam masing-masing kelompok lahan. Petani kelompok lahan luas mendapatkan kontribusi dari sektor non pertanian sebesar 0 persen karena lebih berkonsentrasi untuk mengelola usahatannya sendiri untuk mencukupi kebutuhan hidup rumah tangganya. Petani kelompok lahan sedang 4,83 persen, dan petani kelompok lahan sempit sebesar 3,59 persen (Tabel 40). Hal ini karena hanya 7,55 persen rumah tangga kelompok lahan sempit yang memiliki pendapatan dari sektor non pertanian, 78,20 persen disumbangkan dari pendapatan buruh bangunan dan 21,80 persen dari hasil pensiun PNS. Sedangkan pada petani kelompok lahan sedang, hanya 10 persen petani yang memiliki pendapatan dari sektor non pertanian, secara agregat disumbangkan dari usaha dagang sebesar 100 persen. Tingkat ketimpangan yang besar pada distribusi pendapatan dari sektor non pertanian ini digambarkan pada bentuk kurva *Lorenz* di bawah ini.



Gambar 4. Kurva *Lorenz* distribusi pendapatan petani dari sektor non pertanian

Gambar 4 menunjukkan bahwa tingkat ketimpangan distribusi pendapatan dari sektor non pertanian antar kelompok lahan adalah yang paling rendah dengan bentuk kurva yang lebih dekat dengan garis egalitarian. Bentuk kurva *Lorenz* rumah tangga petani kelompok lahan luas, kelompok lahan sedang dan kelompok lahan sempit berada jauh dari garis egalitarian, maka distribusi pendapatan ketiganya berada dalam kategori ketimpangan tinggi.

Distribusi pendapatan dari anggota keluarga

Petani sebagai tulang punggung keluarga juga mendapat tambahan pendapatan dari anggota keluarga, hasil pendapatan anggota keluarga mempengaruhi pendapatan total rumah tangga. Jenis pekerjaan anggota keluarga mempengaruhi tingkat pendapatan yang diterimanya. Pekerjaan sebagai buruh

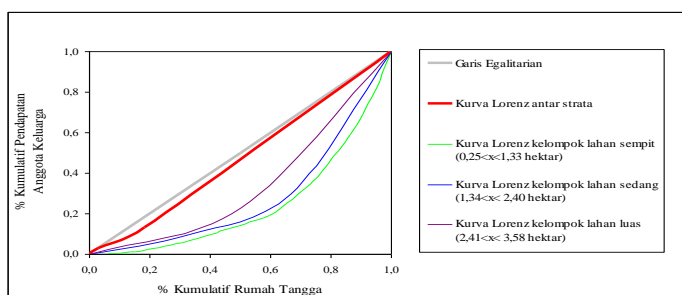
pabrik memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap pendapatan rumah tangga daripada sebagai buruh tani. Tabel 8 menunjukkan tingkat ketimpangan distribusi pendapatan dari anggota keluarga.

Tabel 8. Distribusi pendapatan rumah tangga petani dari anggota keluarga

Pendapatan	Kelompok Lahan		Pendapatan Anggota Keluarga
Minimal (Rp/Tahun)	Luas	(2,41-3,58 ha)	5.400.000
	Sedang	(1,34-2,40 ha)	9.000.000
	Sempit	(0,25-1,33 ha)	900.000
Maksimal (Rp/Tahun)	Luas	(2,41-3,58 ha)	5.400.000
	Sedang	(1,34-2,40 ha)	1.800.000
	Sempit	(0,25-1,33 ha)	11.400.000
<i>Gini Ratio</i>	Luas	(2,41-3,58 ha)	0,271
	Sedang	(1,34-2,40 ha)	0,821
	Sempit	(0,25-1,33 ha)	0,521
<i>Gini Ratio</i> antar Kelompok Lahan			0,053

Hasil analisa di atas memperlihatkan bahwa pada kelompok luas lahan sedang (*Gini Ratio* 0,821) dan sempit (*Gini Ratio* 0,521) memiliki ketimpangan tinggi, kecuali pada lahan luas ketimpangannya rendah (*Gini Ratio* 0,271). Hal yang menyebabkan tingkat ketimpangan distribusi pendapatan dari anggota keluarga pada masing-masing kelompok lahan termasuk tinggi adalah keberadaan anggota keluarga yang memiliki pendapatan dan selisih pendapatan yang besar antara jenis pekerjaan sebagai buruh tani dengan pekerjaan sektor non pertanian seperti buruh pabrik, berdagang, dan karyawan toko. Pada kelompok rumah tangga petani lahan luas 100 persen rumah tangga memiliki anggota keluarga yang bekerja, mereka adalah anak petani, 22,86 persen berasal pekerjaan buruh tani dan 77,14 persen berasal dari pekerjaan karyawan toko.

Pada rumah tangga petani kelompok lahan sempit 73,58 persen rumah tangga memiliki anggota keluarga yang bekerja, umumnya (68 persen) rumah tangga petani lahan sempit memiliki anggota keluarga yang bekerja sebagai buruh tani, karyawan toko 6 persen, berdagang 20 persen, buruh bangunan 5 persen, dan buruh pabrik 19 persen.



Gambar 5. Kurva *Lorenz* distribusi pendapatan rumah tangga dari anggota keluarga

Gambar 5 menunjukkan bahwa kurva *Lorenz* untuk distribusi pendapatan antar strata atau kelompok dari anggota keluarga seperti berhimpit dengan garis egalitarian, hal ini berarti terjadi ketimpangan yang sangat rendah pada distribusi pendapatan antar kelompok dari pendapatan anggota keluarga, seperti nilai analisis *Gini Ratio* distribusi pendapatan antar kelompok yang mendekati 0 yaitu 0,053. Kurva *Lorenz* pada masing-masing kelompok lahan tampak menjauhi garis egalitarian, ini berarti menunjukkan ketimpangan yang sangat tinggi.

Distribusi pendapatan total rumah tangga

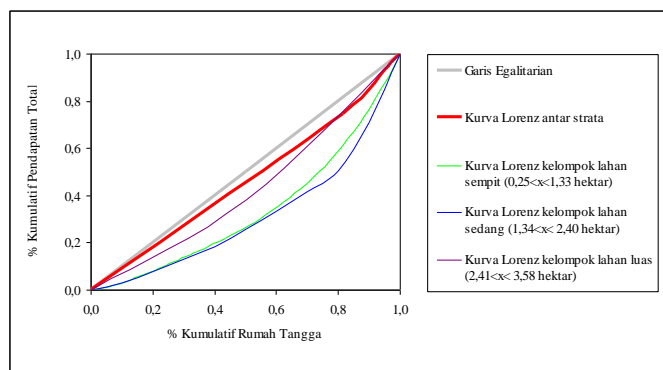
Tingkat ketimpangan distribusi pendapatan total rumah tangga petani dipengaruhi oleh pendapatan dari sektor pertanian, non pertanian dan pendapatan anggota keluarga. Tabel 33 dengan lengkap menyajikan nilai *Gini Ratio* untuk pendapatan total rumah tangga petani berbasis ubikayu.

Tabel 9. Distribusi pendapatan total rumah tangga petani ubikayu

Pendapatan	Kelompok Lahan	Usahatani Ubikayu	Sektor Pertanian	Sektor Non Pertanian	Pendapatan Anggota Keluarga	Pendapatan Total
Minimal (Rp/Tahun)	Luas	10.690.104	11.940.104	0	5.400.000	17.340.104
	Sedang	1.839.361	3.446.875	12.000.000	9.000.000	7.569.861
	Sempit	620.000	1.106.593	6.773.000	900.000	2.769.524
Maksimal (Rp/Tahun)	Luas	24.624.250	26.374.250	0	5.400.000	27.974.250
	Sedang	17.921.181	69.049.494	12.000.000	1.800.000	71.549.494
	Sempit	14.049.935	35.168.554	8.100.000	11.400.000	45.430.568
<i>Gini Ratio</i>	Luas	0,197	0,364	0	0,271	0,117
	Sedang	0,352	0,465	0,900	0,821	0,370
	Sempit	0,354	0,405	0,927	0,521	0,329
<i>Gini Ratio</i> antar Kelompok Lahan		0,193	0,070	0,074	0,053	0,068

Tabel 9 menunjukan bahwa *Gini Ratio* rumah tangga petani ubikayu setelah memperoleh kontribusi pendapatan dari sektor pertanian, sektor non pertanian dan pendapatan dari anggota keluarga nilainya semakin rendah. Hal ini menunjukan bahwa kontribusi pendapatan total dapat memberikan distribusi pendapatan antar kelompok rumah tangga petani ubikayu semakin merata.

Tingkat ketimpangan distribusi pendapatan pada kelompok lahan luas dan kelompok lahan sempit sama-sama berada pada kategori rendah, sedangkan kelompok lahan sedang berada pada kategori sedang. Analisa dengan kurva *Lorenz* menunjukkan bentuk kurva yang menggambarkan keadaan distribusi pendapatan total rumah tangga petani berbasis ubikayu dengan hasil yang serupa dengan hasil analisa *Gini Ratio*.



Gambar 5. Kurva *Lorenz* Distribusi Pendapatan Total Rumah Tangga Petani Berbasis Ubikayu

Gambar 5 menunjukkan bahwa bentuk kurva *Lorenz* untuk distribusi pendapatan total antar kelompok lahan rumah tangga petani mendekati garis egalitarian, hal ini berarti termasuk kategori ketimpangan rendah. Bentuk kurva *Lorenz* kelompok lahan luas dan kelompok lahan sempit nampak serupa yaitu agak menjauhi garis egalitarian, namun kurva kelompok lahan luas dan lahan sempit lebih dekat dengan garis egalitarian. Pada kelompok lahan sedang agar menjauhi dari garis egalitarian. Hal ini serupa dengan hasil analisa *Gini Ratio*.

Tingkat ketimpangan distribusi pendapatan yang rendah pada kelompok petani lahan luas dan kelompok lahan sempit,

serta ketimpangan sedang pada kelompok petani lahan sedang menunjukkan bahwa terjadi distribusi pendapatan yang cukup merata pada daerah tersebut. Fakta ini menunjukkan pendapatan rumah tangga petani ubikayu setelah memperoleh tambahan pendapatan dari sektor non pertanian dan anggota keluarga telah mampu menciptakan distribusi pendapatan yang cukup baik. Kemudian hasil analisa distribusi pendapatan ini dibandingkan dengan analisis garis kemiskinan Sajogyo yang merupakan pendekatan kebutuhan dasar manusia. Hasil analisis kemiskinan Sayogyo menunjukkan masih terdapat 1,89 persen rumah tangga kelompok petani lahan sempit kategori miskin sekali dan 3,77 persen rumah tangga kategori miskin, dan 15,09 persen kategori nyaris miskin. Kondisi ini akan tampak lebih buruk jika analisis yang digunakan adalah dengan pendekatan tingkat hidup layak (dua kali lipat standar kebutuhan dasar manusia). Dengan kata lain tingkat distribusi pendapatan yang cukup merata belum mampu memperbaiki tingkat kemiskinan yang terjadi.

KESIMPULAN

1. Tingkat keuntungan usahatani ubikayu di Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah dipengaruhi oleh luas lahan, harga ubikayu, harga bibit, harga pupuk KCl, jumlah tenaga kerja, ongkos angkut, dan jumlah produksi. Sehingga untuk memberikan keuntungan yang optimal maka factor-faktor tersebut harus terpenuhi.
2. Tingkat ketimpangan distribusi pendapatan total rumah tangga petani dipengaruhi oleh pendapatan dari sector pertanian, non pertanian dan pendapatan anggota keluarga. Distribusi pendapatan total tersebut termasuk kategori ketimpangan rendah. Hal ini menunjukkan kontribusi pendapatan total dapat memberikan distribusi pendapatan antar kelompok rumah tangga petani ubikayu semakin merata.
3. Keadaan tingkat pendapatan rumah tangga petani ubikayu berdasarkan garis kemiskinan Sajogyo (pendapatan per kapita per tahun setara beras) menunjukkan bahwa pada kelompok rumah tangga lahan luas dan lahan sedang termasuk kategori cukup. Pada kelompok rumah tangga lahan sempit 1,89 persen miskin sekali, 5,66 persen miskin, 15,09 persen rumah nyaris miskin, dan 79,25 persen kategori cukup, berarti tingkat pendapatan rumah tangga petani secara umum berada dalam kategori cukup.

DAFTAR PUSTAKA

- Asnawi, R. 2007. Analisis Usahatani Sistem Tanam *Double Row* pada Tanaman Ubi Kayu (*Manihot esculenta*) di Lampung. Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian. Vol. 10 No.1. Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian. Bandar Lampung. Hal 39-47.
- Anonim. 2008. Profil Desa Indra Putra Subing. Pemerintah Kabupaten Lampung Tengah.
- Anonim. 2008. Profil Desa Poncowati. Pemerintah Kabupaten Lampung Tengah.
- Anonim. 2007. Lampung dalam Angka. Badan Pusat Statistik Propinsi Lampung. Bandar Lampung.
- Anonim. 2007. Lampung Tengah dalam Angka. Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Tengah. Gunung Sugih.
- Anonim. 2007. Terbanggi Besar dalam Angka. Badan Pusat Statistik Kecamatan Terbanggi Besar. Terbanggi Besar.
- Anonim. 2005. Laporan Tahunan. Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Propinsi Lampung. Bandar Lampung. 229 hlm.
- Supranto, J. 1983. Ekonometrik. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta. Hlm 1 – 409.
- Indriani, F. 2001. Distribusi Pendapatan dan Tingkat Kecukupan Energi-Protein Serta Pola Pangan Keluarga Petani di Desa Fajar Baru Kecamatan Pagelaran Kabupaten Tanggamus. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Roza, I.M., Analisis Pendapatan dan Kesejahteraan Petani Ubikayu (*Manihot esculenta*) di Kecamatan Gedung Meneng Kabupaten Tulang Bawang. Skripsi. Universitas Lampung. Lampung. 80 hlm.
- Sayogyo, T. 1997. Garis Kemiskinan dan Kebutuhan Minimum Pangan. LPSB-IPB. Bogor. 299 hlm
- Suharyadi dan Purwanto, S.K. 2003. Statistika Untuk Ekonomi dan Keuangan Modern. Salemba Empat. Jakarta.
- Todaro, M. 1997. Pembangunan Ekonomi di dunia Ke Tiga (*Economic Development*). Terjemahan Haris Munandar dan Yati Sumiharti (Ed). Edisi ke 6. Erlangga. Jakarta.
- Zakaria, Wan Abbas. 2000. Analisis Permintaan dan Penawaran Ubikayu di Propinsi Lampung. Disertasi. Institut Pertanian Bogor. Indonesia.